

MODEL KONSEPTUAL INTEGRASI AKUNTANSI LINGKUNGAN KE DALAM PELAPORAN KEUANGAN: IMPLIKASI BAGI AKUNTABILITAS DAN PRAKTIK AKUNTANSI MODERN

Novising Dewi Astuti

Universitas Nusa Cendana

novising.astuti@staf.undana.ac.id

Eve Ida Malau

Universitas Nusa Cendana

eve.malau@staf.undana.ac.id

Maria Immaculata Bahantwelu

Universitas Nusa Cendana

maria.bahantwelu@staf.undana.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual untuk mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan sebagai upaya memperkuat akuntabilitas dan mempromosikan praktik akuntansi berkelanjutan. Akuntansi lingkungan dilihat sebagai instrumen strategis yang mampu menghubungkan dimensi ekonomi dan ekologi dalam konteks pelaporan organisasi modern. Melalui pendekatan kualitatif yang didasarkan pada tinjauan teoretis dan analisis literatur terkini, penelitian ini mengkaji perkembangan pemikiran dan implementasi akuntansi lingkungan di berbagai sektor, serta mengidentifikasi kendala yang masih ada dalam proses integrasinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan akuntansi lingkungan dalam pelaporan keuangan belum optimal karena keterbatasan standar pelaporan, rendahnya pemahaman isu keberlanjutan di kalangan praktisi akuntansi, dan tidak adanya peraturan yang mengikat. Meskipun demikian, mengintegrasikan informasi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan terbukti meningkatkan transparansi, memperkuat akuntabilitas publik, dan memperluas legitimasi sosial perusahaan. Model konseptual yang diusulkan menempatkan akuntan sebagai agen perubahan yang memainkan peran aktif dalam menghubungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan melalui sistem pelaporan terintegrasi. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya paradigma pelaporan keuangan tradisional menuju pelaporan keberlanjutan, sementara secara praktis memberikan arahan bagi pengembangan kebijakan dan kompetensi profesi akuntansi dalam mendukung tata kelola yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata kunci: Akuntansi Lingkungan, Pelaporan Keuangan, Keberlanjutan, Akuntabilitas, Profesi Akuntan.

ABSTRACT

This research aims to develop a conceptual model for integrating environmental accounting into financial reporting as an effort to strengthen accountability and promote sustainable accounting practices. Environmental accounting is seen as a strategic instrument capable of connecting the economic and ecological dimensions within the context of modern organisational reporting. Through a qualitative approach based on theoretical review and analysis of current literature, this research examines the development of environmental accounting thought and implementation across various sectors, and identifies the remaining obstacles in its integration process. The study results indicate that the implementation of environmental accounting in financial reporting is not yet optimal due to limitations in reporting standards, low understanding of sustainability issues among accounting practitioners, and the absence of binding regulations. Nevertheless, integrating environmental information into financial reporting has proven to enhance transparency, strengthen public accountability, and broaden companies' social legitimacy. The proposed conceptual model positions accountants as agents of change who play an active role in connecting the economic, social, and environmental dimensions through an integrated reporting system. Theoretically, this research enriches the traditional financial reporting paradigm towards sustainability reporting, while practically providing direction for the development of policies and the competence of the accounting profession in supporting more environmentally responsible governance.

Keywords: Environmental accounting, financial reporting, sustainability, accountability, accounting profession.

PENDAHULUAN

Isu lingkungan dan keberlanjutan kini menjadi perhatian global yang tidak terpisahkan dari praktik bisnis dan akuntansi modern. Perubahan iklim, eksploitasi sumber daya alam, dan meningkatnya tekanan publik terhadap tanggung jawab sosial perusahaan telah menuntut adanya sistem pelaporan yang tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga pada dampak ekologis dari aktivitas ekonomi. Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan hadir sebagai pendekatan strategis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi terkait interaksi organisasi dengan lingkungan. Melalui akuntansi lingkungan, entitas diharapkan mampu menyeimbangkan tujuan ekonomi dengan tanggung jawab ekologis dan sosial.

Secara konseptual, akuntansi lingkungan merupakan perluasan dari paradigma pelaporan keuangan tradisional yang selama ini hanya menyoroti aspek ekonomi. Pendekatan ini memberikan kerangka bagi pengakuan biaya lingkungan, investasi hijau, serta manfaat sosial yang timbul dari praktik bisnis berkelanjutan. Sejalan dengan berkembangnya konsep pelaporan keberlanjutan dan pelaporan terintegrasi (integrated reporting), integrasi aspek lingkungan ke dalam laporan keuangan dipandang sebagai bentuk transformasi menuju sistem akuntansi yang lebih akuntabel dan transparan (IFRS Foundation, 2023). Pendekatan ini juga sejalan dengan misi *International Sustainability Standards Board (ISSB)* untuk menghubungkan informasi finansial dan non-finansial dalam satu sistem pelaporan yang komprehensif.

Namun, dalam praktiknya, integrasi akuntansi lingkungan masih menghadapi sejumlah kendala, terutama di negara berkembang. Tantangan utama mencakup keterbatasan regulasi, kesenjangan kompetensi profesional akuntansi, serta rendahnya konsistensi dalam pengungkapan informasi lingkungan (Yustiani et al., 2023). Di Indonesia, penerapan standar pelaporan keberlanjutan yang masih bersifat sukarela menimbulkan variasi kualitas dan keterbandingan antar entitas. Kondisi ini menunjukkan perlunya suatu model konseptual

yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta memberikan arah bagi pengembangan sistem pelaporan yang berorientasi keberlanjutan.

Artikel ini berupaya memberikan kontribusi konseptual dengan mengusulkan model integrasi akuntansi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan, yang dikembangkan berdasarkan telaah teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Model ini diharapkan dapat memperkuat akuntabilitas organisasi melalui peningkatan transparansi dan keterpaduan informasi lingkungan dalam laporan keuangan. Selain itu, kajian ini juga menyoroti peran akuntansi modern sebagai agen perubahan (*agents of change*) dalam mewujudkan praktik bisnis yang etis, bertanggung jawab, dan berkelanjutan (ACCA, 2023). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan konseptual dalam literatur akuntansi lingkungan, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi profesi akuntansi di era transisi menuju ekonomi hijau.

KAJIAN TEORI

Akuntansi Lingkungan

Akuntansi lingkungan merupakan cabang disiplin akuntansi yang berfokus pada proses identifikasi, pengukuran, serta pengungkapan informasi mengenai hubungan antara aktivitas ekonomi dan dampaknya terhadap lingkungan. Schaltegger dan Burritt (2017) menjelaskan bahwa akuntansi lingkungan berfungsi menyediakan informasi keuangan maupun nonkeuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan manajerial yang berorientasi pada keberlanjutan. Dalam praktiknya, pendekatan ini mencakup dua dimensi utama, yaitu *Environmental Financial Accounting* (EFA) yang berorientasi pada pelaporan eksternal, serta *Environmental Management Accounting* (EMA) yang digunakan untuk tujuan pengendalian dan evaluasi internal organisasi.

Lebih jauh, akuntansi lingkungan tidak hanya berperan dalam pencatatan biaya dan kewajiban yang timbul akibat degradasi lingkungan, tetapi juga dalam mengidentifikasi peluang ekonomi yang bersumber dari aktivitas ramah lingkungan. Qian et al. (2018)

menekankan bahwa integrasi dimensi lingkungan ke dalam sistem akuntansi dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya serta memperkuat legitimasi organisasi di hadapan para pemangku kepentingan. Dalam konteks perusahaan modern, akuntansi lingkungan menjadi komponen strategis dalam mendukung implementasi *corporate sustainability* dan penguatan reputasi tanggung jawab sosial perusahaan (*Corporate Social Responsibility*). Dengan demikian, akuntansi lingkungan tidak hanya diposisikan sebagai instrumen pelaporan, melainkan sebagai bagian integral dari sistem manajemen yang berperan dalam menyeimbangkan antara kinerja ekonomi dan kelestarian lingkungan.

Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan secara konvensional berorientasi pada penyajian informasi ekonomi yang relevan, andal, serta dapat dibandingkan bagi para pemangku kepentingan utama seperti investor, kreditur, dan otoritas pengawas. Namun, meningkatnya perhatian global terhadap isu keberlanjutan menuntut perluasan lingkup pelaporan keuangan untuk mencakup dimensi lingkungan, sosial, dan tata kelola (*Environmental, Social, and Governance* atau ESG). Perubahan ini menandai pergeseran paradigma dari pelaporan yang semata-mata berfokus pada kinerja ekonomi menuju pelaporan yang juga mencerminkan dampak dan kontribusi organisasi terhadap keberlanjutan jangka panjang.

International Financial Reporting Standards (IFRS) Foundation melalui *International Sustainability Standards Board* (ISSB) pada tahun 2023 menegaskan bahwa pengungkapan keberlanjutan kini menjadi bagian integral dari sistem pelaporan keuangan global. Tujuan utamanya adalah menciptakan keterpaduan (*connectivity*) antara informasi finansial dan nonfinansial, sehingga pengguna laporan dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai prospek dan risiko keberlanjutan suatu entitas.

Berbagai studi dan survei industri menunjukkan bahwa entitas yang mengintegrasikan informasi keberlanjutan ke dalam sistem pelaporan mereka cenderung

menghasilkan pengungkapan yang lebih transparan dan terstruktur, yang pada gilirannya meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas informasi perusahaan. Dengan demikian, integrasi akuntansi lingkungan dalam pelaporan keuangan tidak sekadar merupakan inovasi teknis, tetapi juga mencerminkan transformasi paradigma menuju *integrated reporting* yang komprehensif, akuntabel, dan berorientasi pada keberlanjutan jangka panjang.

Keberlanjutan

Konsep keberlanjutan (*sustainability*) merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam konteks akuntansi, keberlanjutan tidak hanya berkaitan dengan kinerja ekonomi, tetapi juga mencakup tanggung jawab entitas terhadap dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasionalnya. Oleh karena itu, sistem pelaporan yang transparan dan komprehensif menjadi instrumen utama dalam mempertanggungjawabkan kinerja keberlanjutan kepada para pemangku kepentingan.

Menurut David Teh dan Tehmina Khan (2024), literatur akuntansi, manajemen, dan tata kelola keberlanjutan menunjukkan bahwa untuk menjawab tantangan lingkungan-sosial yang kompleks, organisasi perlu mengintegrasikan perspektif ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam sistem pelaporan secara lebih holistik, bukan hanya mengandalkan pengungkapan formal semata. Cho et al. (2022) menegaskan bahwa praktik akuntansi keberlanjutan telah berkembang dari sekadar kewajiban moral menjadi bagian dari strategi bisnis yang memberikan nilai tambah dan meningkatkan daya saing jangka panjang perusahaan.

Penerapan prinsip keberlanjutan dalam praktik akuntansi menuntut adanya keseimbangan antara dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagaimana tercermin dalam konsep *triple bottom line*. Dengan demikian, keberlanjutan berperan sebagai fondasi normatif bagi integrasi akuntansi lingkungan

dalam pelaporan keuangan, yang pada akhirnya memperkuat akuntabilitas dan legitimasi organisasi dalam konteks pembangunan berkelanjutan.

Akuntabilitas

Akuntabilitas merupakan prinsip fundamental dalam praktik akuntansi dan tata kelola organisasi yang baik (*good governance*). Herbohn dan Clarkson (2019) menegaskan bahwa tingkat pengungkapan informasi lingkungan mencerminkan sejauh mana entitas menunjukkan tanggung jawab dan transparansi terhadap para pemangku kepentingan. Dalam konteks akuntansi lingkungan, akuntabilitas tidak hanya terbatas pada pelaporan keuangan, tetapi juga mencakup kewajiban moral dan operasional entitas dalam mengelola serta meminimalkan dampak ekologis yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya.

Landasan teoretis yang menjelaskan hubungan antara akuntabilitas dan pelaporan lingkungan banyak dijelaskan melalui teori legitimasi dan teori pemangku kepentingan. Deegan (2022) menyatakan bahwa perusahaan cenderung menyesuaikan tingkat dan bentuk pengungkapan lingkungannya untuk mempertahankan legitimasi sosial di mata publik dan regulator. Sementara itu, teori pemangku kepentingan menekankan bahwa akuntabilitas organisasi harus mencakup pemenuhan kebutuhan informasi dari berbagai kelompok kepentingan, bukan hanya pemegang saham semata.

Dengan demikian, penerapan akuntansi lingkungan secara transparan dan konsisten dapat dipandang sebagai manifestasi nyata dari komitmen organisasi terhadap prinsip akuntabilitas publik serta tanggung jawab sosial terhadap lingkungan.

Profesi Akuntan dan Tantangan Modern

Peran akuntan dalam konteks modern telah mengalami transformasi yang signifikan, tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional sebagai pencatat transaksi keuangan, melainkan meluas pada pengukuran, analisis, dan pelaporan informasi non-keuangan, termasuk aspek lingkungan. *International*

Federation of Accountants (IFAC, 2024), profesi akuntan memiliki peran sentral dalam membangun kepercayaan terhadap pelaporan keberlanjutan melalui integrasi prinsip akuntabilitas, transparansi, serta jaminan atas informasi non-keuangan. Oleh karena itu, akuntan masa kini dituntut untuk memiliki pemahaman mendalam tentang *green accounting* dan *sustainability reporting* agar mampu mendukung transisi menuju ekonomi berkelanjutan dan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Association of Chartered Certified Accountants (ACCA, 2023) menyatakan bahwa akuntan berperan sebagai *agents of change* dalam proses transisi menuju ekonomi hijau melalui kemampuannya mengintegrasikan data lingkungan dengan kinerja keuangan organisasi. Selain itu, akuntan berkontribusi dalam menjamin kredibilitas dan keandalan informasi keberlanjutan melalui pelaksanaan audit dan *assurance* terhadap laporan non-keuangan.

Dengan demikian, peran akuntan modern tidak lagi terbatas pada pelaporan finansial konvensional, melainkan berkembang menjadi penjaga (*guardian*) akuntabilitas lingkungan dan sosial yang memiliki peran strategis dalam mendukung tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals – SDGs*).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian konseptual (*conceptual research*), yang berfokus pada pengembangan ide dan model teoretis melalui analisis mendalam terhadap literatur yang relevan. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif deskriptif, dengan menelaah secara sistematis berbagai teori, konsep, serta temuan empiris terdahulu yang berkaitan dengan akuntansi lingkungan, pelaporan keuangan, akuntabilitas, dan peran profesi akuntan modern. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya membangun landasan konseptual yang kokoh untuk memahami keterkaitan antara aspek lingkungan dan sistem pelaporan keuangan.

Sumber dan Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui berbagai sumber akademik dan profesional yang kredibel. Sumber data meliputi jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku teks terbitan akademik, serta dokumen dan standar pelaporan global seperti *Global Reporting Initiative* (GRI), *International Financial Reporting Standards* (IFRS), dan *Integrated Reporting Framework*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*library research*), proses ini melibatkan:

- a. Penelusuran artikel dan buku yang relevan menggunakan kata kunci seperti *environmental accounting*, *sustainability reporting*, *accountability*, dan *integrated reporting*.
- b. Seleksi literatur berdasarkan topik, tahun publikasi, dan relevansinya dengan variabel penelitian.
- c. Klasifikasi literatur menjadi berbagai kategori tematik, seperti: teori akuntansi lingkungan, praktik pelaporan keuangan, dan implikasi akuntabilitas profesi akuntan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan sintesis literatur (*literature synthesis*).

Langkah-langkah analisis meliputi:

1. Reduksi data, yaitu pemilihan informasi penting dari berbagai literatur.
2. Kategorisasi dan pengelompokan teori, berdasarkan hubungan antara konsep akuntansi lingkungan, pelaporan keuangan, dan akuntabilitas.

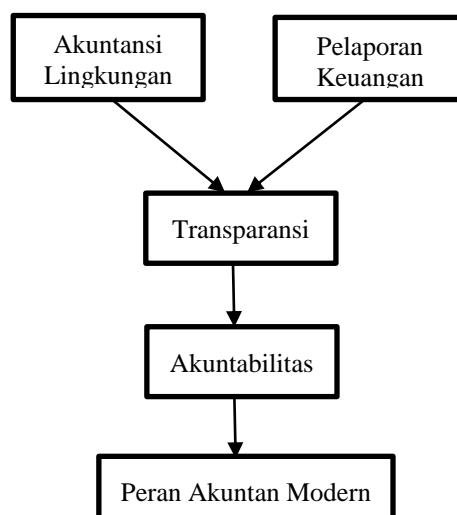
3. Sintesis konseptual, yaitu penggabungan ide-ide teoretis menjadi suatu model konseptual integratif.

4. Verifikasi logis, yaitu mengevaluasi konsistensi dan keterhubungan antar variabel konsep dalam model yang dibangun.

Pendekatan ini tidak menggunakan data, namun menekankan pada keterpaduan logika konseptual dan argumentasi teoretis.

Kerangka Pemikiran

Model konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini berasumsi bahwa integrasi akuntansi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan memiliki peran sentral dalam memperkuat tata kelola organisasi yang berkelanjutan. Integrasi tersebut diyakini mampu meningkatkan transparansi informasi yang disajikan kepada para pemangku kepentingan, karena pelaporan tidak hanya mencerminkan kinerja ekonomi, tetapi juga dampak lingkungan dari aktivitas entitas. Tingkat transparansi yang lebih tinggi selanjutnya diharapkan dapat memperkuat akuntabilitas organisasi, baik dalam konteks tanggung jawab ekonomi maupun tanggung jawab sosial dan ekologis. Peningkatan akuntabilitas ini kemudian berimplikasi pada transformasi peran akuntan modern, dari sekadar penyaji informasi keuangan menjadi agen perubahan yang aktif dalam mendorong praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan dan pelestarian lingkungan.



Gambar 1. Model Konseptual Integrasi Akuntansi Lingkungan ke dalam Pelaporan Keuangan

Model konseptual ini menggambarkan keterkaitan *Input–Process–Output–Outcome* dalam mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan berbasis keberlanjutan. *Input* berupa informasi keuangan dan kinerja lingkungan diarahkan untuk menghasilkan nilai jangka panjang sesuai prinsip *Integrated Reporting* yang menekankan penciptaan nilai melalui *multiple capitals* (IIRC, 2013). Pada tahap *process*, integrasi kedua jenis informasi dilakukan melalui penguatan transparansi dan *connectivity of information*, sejalan dengan tuntutan Stakeholder Theory 2.0 yang menekankan kolaborasi dan penciptaan nilai bersama (*value co-creation*) antara organisasi dan pemangku kepentingan (Freeman et al., 2020). Integrasi ini memunculkan *output* berupa peningkatan akuntabilitas dan kualitas pengungkapan keberlanjutan yang konsisten dengan standar global, seperti IFRS ISSB (2023). *Outcome*-nya ialah transformasi peran akuntan menjadi *steward of sustainability* yang mendorong tata kelola berorientasi keberlanjutan dan nilai jangka panjang bagi pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Integrasi Akuntansi Lingkungan Ke Dalam Pelaporan Keuangan

Integrasi akuntansi lingkungan dalam pelaporan keuangan mencerminkan transformasi dari paradigma pelaporan berbasis keuangan semata menuju pelaporan nilai berkelanjutan (*sustainable value reporting*). Dalam konteks ini, akuntansi lingkungan tidak hanya menjadi alat pelengkap pelaporan keberlanjutan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem akuntansi organisasi.

Menurut Qian et al. (2020) dan Burritt & Christ (2024), integrasi ini memerlukan pengembangan indikator kuantitatif dan kualitatif yang dapat menghubungkan aktivitas lingkungan (seperti efisiensi energi, emisi, dan pengelolaan limbah) dengan dampaknya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap utama:

1. Identifikasi aktivitas lingkungan yang material secara finansial. Misalnya biaya pengelolaan limbah, penggunaan energi, dan pengendalian polusi.
2. Pengukuran dan pengakuan akuntansi lingkungan. Pengukuran mencakup *environmental cost accounting*, *liability recognition* atas kewajiban lingkungan, serta kapitalisasi investasi hijau.
3. Pengungkapan dan pelaporan terintegrasi. Pelaporan disajikan dalam laporan keuangan melalui catatan tambahan (*notes to financial statements*) atau melalui *integrated reporting framework* yang menggabungkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dengan demikian, sistem pelaporan keuangan yang terintegrasi akan lebih mampu memberikan gambaran utuh mengenai *triple bottom line*: profit, people, dan planet.

Implikasi Terhadap Akuntabilitas Organisasi

Integrasi akuntansi lingkungan memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan akuntabilitas organisasi secara menyeluruh. Akuntabilitas dalam konteks ini tidak lagi terbatas pada kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan yang andal, tetapi juga mencakup tanggung jawab sosial dan lingkungan organisasi terhadap seluruh pemangku kepentingan. Menurut Aluchna dan Rok (2021), pelaporan yang hanya berorientasi pada aspek finansial berpotensi menimbulkan praktik *greenwashing*, yaitu kondisi di mana perusahaan menampilkan citra peduli lingkungan tanpa disertai bukti nyata atas tindakan yang dilakukan. Dengan mengintegrasikan akuntansi lingkungan ke dalam sistem pelaporan, organisasi didorong untuk menerapkan transparansi yang dapat diverifikasi mengenai kebijakan, aktivitas, serta dampak lingkungan yang dihasilkan.

Implikasi peningkatan akuntabilitas melalui integrasi ini dapat dilihat dari tiga dimensi utama. Pertama, akuntabilitas internal, yang mencerminkan peningkatan kesadaran manajemen terhadap biaya dan manfaat

lingkungan dalam proses pengambilan keputusan. Kedua, akuntabilitas eksternal, yang tampak melalui meningkatnya kepercayaan publik dan investor karena adanya pelaporan yang lebih komprehensif dan transparan. Ketiga, akuntabilitas moral dan sosial, yang menegaskan tanggung jawab organisasi terhadap konsekuensi ekologis dari kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, model integrasi akuntansi lingkungan ini memperluas cakupan akuntabilitas organisasi dari yang semula berfokus pada *financial accountability* menuju *sustainability accountability*, yang menyeimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara harmonis.

Implikasi terhadap Praktik dan Peran Akuntan Modern

Perubahan paradigma dalam sistem pelaporan keuangan menuntut transformasi peran akuntan dari sekadar penyusun laporan keuangan menjadi penjaga keandalan informasi keberlanjutan (*guardian of sustainability information*). Akuntan modern dituntut untuk memiliki kompetensi yang komprehensif dalam mengintegrasikan dimensi keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi. Kompetensi tersebut mencakup kemampuan dalam menganalisis data lingkungan dan keberlanjutan, termasuk menilai dampak aktivitas perusahaan terhadap risiko dan biaya lingkungan; penerapan standar pelaporan internasional, seperti *Global Reporting Initiative (GRI) Standards* dan *IFRS Sustainability Disclosure Standards (ISSB)*; serta penguatan etika profesional dan tanggung jawab sosial, mengingat akuntan kini berperan dalam menjamin keandalan serta kredibilitas informasi non-keuangan.

Hapsari dan Yuliana (2023) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas profesi akuntan di bidang akuntansi lingkungan merupakan faktor kunci agar akuntan dapat berkontribusi secara aktif dalam mendukung transisi menuju ekonomi hijau. Lebih jauh, akuntan diharapkan mampu berfungsi sebagai penghubung antara sistem *environmental governance* dan *financial reporting* yang transparan dan akuntabel, sehingga peran mereka tidak hanya terbatas pada pelaporan finansial, tetapi juga pada

penciptaan nilai berkelanjutan bagi seluruh pemangku kepentingan.

Model Konseptual Integrasi Akuntansi Lingkungan Yang Diusulkan

Berdasarkan hasil sintesis teori dan analisis yang dilakukan, diperoleh model konseptual mengenai integrasi akuntansi lingkungan dalam pelaporan keuangan yang menggambarkan keterkaitan sistematis antara aktivitas lingkungan dan kinerja organisasi. Model ini terdiri atas lima komponen utama yaitu sebagai berikut:

1. Input: mencakup seluruh aktivitas dan kebijakan lingkungan perusahaan yang berkaitan dengan penggunaan energi, pengelolaan limbah, pengendalian emisi, serta upaya konservasi sumber daya alam.
2. Proses akuntansi lingkungan: yang meliputi tahapan identifikasi, pengukuran, pengakuan, dan pencatatan dampak lingkungan dengan pendekatan akuntansi yang relevan dan terukur.
3. Integrasi sistem pelaporan: proses penyatuan informasi lingkungan ke dalam laporan keuangan dan laporan keberlanjutan agar tercipta keselarasan data finansial dan non-finansial.
4. Output: berupa laporan terintegrasi yang menyajikan informasi keuangan dan lingkungan secara menyeluruh dan saling melengkapi.
5. Outcome: terwujudnya peningkatan akuntabilitas organisasi serta penguatan peran akuntan modern sebagai agen transparansi dan keberlanjutan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian konseptual ini menegaskan bahwa integrasi akuntansi lingkungan ke dalam pelaporan keuangan merupakan langkah strategis untuk memperkuat akuntabilitas organisasi serta memperluas peran akuntan sejalan dengan agenda keberlanjutan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa akuntansi lingkungan berperan menyediakan informasi kuantitatif dan kualitatif mengenai dampak

aktivitas ekonomi terhadap lingkungan, sehingga ketika diintegrasikan dengan pelaporan keuangan akan menghasilkan sistem pelaporan yang lebih komprehensif, transparan, dan bernilai keberlanjutan. Integrasi ini mendorong pergeseran paradigma pelaporan dari fokus finansial menuju pelaporan terintegrasi yang menghubungkan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara holistik dalam proses pengambilan keputusan.

Model konseptual yang diusulkan menempatkan transparansi sebagai mekanisme penghubung antara penyajian informasi lingkungan dan peningkatan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Hal ini berdampak pada transformasi peran akuntan menjadi *sustainability accountant*, yaitu profesional yang tidak hanya memastikan keandalan informasi finansial, tetapi juga berperan dalam kualitas dan relevansi informasi keberlanjutan yang mendukung tata kelola beretika dan berorientasi jangka panjang.

Dalam konteks Indonesia, model ini memiliki potensi untuk diimplementasikan melalui penguatan kurikulum akuntansi berbasis keberlanjutan, peningkatan kapasitas profesi akuntan, serta harmonisasi standar pelaporan nasional dengan kerangka global seperti *IFRS Sustainability Disclosure Standards* dan *Global Reporting Initiative (GRI)*. Dengan demikian, model konseptual ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan praktik pelaporan berkelanjutan di Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan literatur dan praktik akuntansi yang responsif terhadap dinamika ekonomi hijau dan tuntutan akuntabilitas publik di masa mendatang.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konseptual ini secara empiris melalui pendekatan studi kasus atau survei pada perusahaan yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperkuat validitas model, baik dari aspek praktis maupun akademik, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas integrasi akuntansi

lingkungan dalam meningkatkan akuntabilitas dan kinerja praktik akuntansi modern.

DAFTAR PUSTAKA

- ACCA. (2023). *Accountants as Sustainability Leaders: The Role of the Profession in the Green Transition*. London: ACCA.
- Aluchna, M., & Rok, B. (2021). *Corporate sustainability and accountability: The evolving role of non-financial reporting*. Journal of Business Ethics, 174(3), 589–605. <https://doi.org/10.1007/s10551-020-04629-3>
- Cho, C. H., Michelon, G., & Patten, D. M. (2022). *The evolution of sustainability reporting: Legitimacy, accountability, and integration*. Accounting, Auditing & Accountability Journal, 35(5), 1111–1138.
- Deegan, C. (2022). *An introduction to accounting: Accountability in organisations and society* (2nd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003188257>
- Freeman, R. E., Phillips, R., & Sisodia, R. (2020). *Tensions in Stakeholder Theory*. Business & Society, 59(2), 213–231. <https://doi.org/10.1177/0007650318773750>
- Gray, R. (2020). *Accountability and Environmental Reporting Revisited*. Social and Environmental Accountability Journal, 40(3), 150–170.
- Hapsari, A., & Yuliana, R. (2023). *Transformasi peran akuntan menuju praktik akuntansi berkelanjutan di Indonesia*. Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 44–59. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2023.14.1.04>
- Herbohn, K., Gao, R., & Clarkson, P. (2019). *Evidence on whether banks consider carbon risk in their lending decisions*. Journal of Business Ethics, 158(1), 155–175. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3711-3>
- IFRS Foundation. (2023). *IFRS Sustainability Disclosure Standards S1 and S2*. London: ISSB.
- International Federation of Accountants. (2024). *Building trust in sustainability*

- reporting: The role of the accountancy profession.* New York: IFAC.
- International Integrated Reporting Council (IIRC). (2013). *The International <IR> Framework.* IIRC.
- International Sustainability Standards Board (ISSB). (2023). *IFRS S1: General Requirements for Disclosure of Sustainability-related Financial Information.* IFRS Foundation.
- International Sustainability Standards Board (ISSB). (2023). *IFRS S2: Climate-related Disclosures.* IFRS Foundation.
- Qian, W., Burritt, R. L., & Monroe, G. S. (2018). *Environmental management accounting in local government: Functional and institutional imperatives.* Financial Accountability & Management, 34(2), 148–165. <https://doi.org/10.1111/faam.12151>
- Qian, W., Burritt, R., & Monroe, G. (2020). *Environmental management accounting and sustainability performance: Evidence from Australian manufacturing.* Accounting Research Journal, 33(3), 457–473. <https://doi.org/10.1108/ARJ-10-2018-0154>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2017). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice.* Routledge.
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2018). *Sustainability Accounting and Integrated Reporting.* Routledge Handbook of Environmental Accounting.
- Teh, D., & Khan, T. (2024). *Sustainability-focused accounting, management, and governance research: A bibliometric analysis.* Sustainability, 16(23), 10435. <https://doi.org/10.3390/su162310435>
- Yustiani, R., Pratiwi, A., & Nugraha, D. (2023). *Green Accounting and Sustainable Corporate Governance in Indonesia.* Jurnal Akuntansi Multiparadigma, 14(1), 1–17.